

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian balita merupakan indikator yang sangat sensitif untuk mengukur status kesehatan dan kemajuan suatu negara (Nursittah dkk, 2018). Diare adalah penyebab utama kematian pada anak-anak, terhitung sekitar 9 % dari seluruh kematian anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2019. Lebih dari 1.300 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 484.000 anak per tahun (Unicef, 2022).

Di Indonesia, diare ini juga menjadi masalah yang besar karena merupakan penyakit potensial dari kejadian luar biasa yang paling sering terjadi dengan *Case Fatality Rate* yang cukup tinggi (Faisal dkk, 2019). Prevalensi diare pada anak laki-laki (14,8%) sedikit lebih tinggi dari pada anak perempuan (12,5%) dan pada anak di bawah 5 tahun di pedesaan (14,9%) lebih tinggi daripada di perkotaan (12,0%) (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan di Wilayah Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 dilaporkan terjadi peningkatan prevalensi diare yang semula sekitar 408.858 jiwa pada tahun 2017 menjadi 584.259 jiwa (Riskesdas, 2018). Di Wilayah Kebumen pada tahun 2018 juga terjadi peningkatan kejadian kasus diare yang pada awalnya tercatat sekitar 23.524 jiwa pada tahun 2017 menjadi 31.066 jiwa penderita diare (DinkesJawaTengah,2022). Unit Koordinasi Kerja Gastrohepatologi Ikatan Dokter Anak Indonesia (UKK Gastro-Hepatologi IDAI) 2013 menyatakan bahwa pengelolaan diare dengan lima lintas tata

laksana, meliputi rehidrasi, dukungan nutrisi, suplementasi zink, antibiotik selektif, dan edukasi orang tua (IDAI, 2013). Penyebab utama kematian akibat diare adalah tatalaksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan (Kemenkes RI, 2012). Sekitar 35% anak-anak dengan diare tidak mendapatkan terapi rehidrasi oral yang merupakan pengobatan utama penyakit ini (WHO, 2013). Beberapa perilaku masyarakat dalam penatalaksanaan diare di rumah tangga belum menunjukkan perbaikan dan belum sesuai dengan harapan seperti masih ada beberapa ibu yang menghentikan pemberian ASI (Air Susu Ibu) dan makanan padat saat anaknya diare. Bahkan ada pula ibu yang tidak memberikan oralit saat anaknya diare (Kemenkes RI, 2012). Tindakan penanganan diare di rumah oleh ibu ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula tindakannya terhadap penanganan diare (Fediani, 2012).

Pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam memberikan pengobatan pada balita dengan diare. Jika ibu memiliki pengetahuan yang benar, ibu akan mengetahui cara merawat anak diare di rumah, terutama upaya rehidrasi oral, dan berbagai tanda-tanda yang mengharuskan anak berobat ke Puskesmas. Jika ibu mengetahui prinsip-prinsip manajemen diare yang efektif, misalnya memberikan cairan pada anak segera setelah anak mengalami diare, hal ini dapat mencegah atau mengurangi keparahan dehidrasi (Ainun dkk, 2022; Khaerani dkk, 2018).

Kepatuhan terapi adalah titik awal untuk keberhasilan pengelolaan pasien diare, seperti langkah-langkah untuk mendorong ibu untuk memulai pengobatan sedini mungkin ketika diare baru saja dimulai. Selain itu keberhasilan terapi diare pada anak dapat dicapai dengan melibatkan dan memberdayakan keluarga (Rahmawati dkk, 2018). Perilaku kepatuhan dan pengetahuan ibu tentang kesehatan berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan diare pada balita. Manajemen diare merupakan terapi penatalaksanaan diare yang difokuskan pada perawatan diare saat dirumah, baik sebelum pasien dibawa ke pelayanan kesehatan (pra) dan setelah pasien diare pulang dari pelayanan kesehatan (pasca) (Khaereni dkk, 2018; Rahmawati dkk, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kebumen III bulan Januari – Agustus tahun 2022 didapatkan data jumlah pasien diare pada balita yaitu sebanyak 108 balita. Sedangkan jumlah balita yang mengalami diare pada tahun 2020 sebanyak 148 dan pada tahun 2021 sebanyak 88 balita. Diare akut di Wilayah Kabupaten Kebumen menjadi kasus kejadian luar biasa (KLB) dilaporkan sebanyak 20 kasus Periode Januari 2022 dengan jumlah kematian sebanyak 8,84% (Dinkes Kabupaten Kebumen, 2022). Adapun diare di Wilayah Puskesmas Kebumen III juga masih menjadi 10 besar penyakit terbanyak dimana menduduki peringkat ketiga pada bulan Februari 2022 yaitu sebanyak 75 kasus terdiri dari 44 kasus diare pada usia diatas 5 tahun dan 31 kasus diare pada usia balita.

Manajemen terpadu pada balita sakit yang mengalami diare salah satunya adalah memberikan tablet zink selama 10 hari berturut-turut walaupun diare sudah berhenti (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Namun masih ditemukan banyak ibu yang tidak memberikan zink sampai selesai. Hasil dari wawancara yang penulis telah lakukan kepada 6 orang ibu balita yang menderita diare, 50% ibu mengatakan ketika balita terkena diare maka ibu memberikan tablet zink tetapi tidak penuh 10 hari karena mereka mengatakan diarenya sudah berhenti, 17% ibu mengatakan ketika balita terkena diare akan memberikan tablet zink selama 10 hari dan 33% ibu lainnya mengatakan selama ini hanya memberikan oralit untuk pengobatan diare anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Ibu Balita Terhadap Keberhasilan Terapi Diare Pada Balita Di Puskesmas Kebumen III Periode Januari – Agustus 2022”.

B. Rumusan Masalah

Diare adalah penyebab utama kematian pada anak-anak, terhitung sekitar 9 % dari seluruh kematian anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2019. Lebih dari 1.300 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 484.000 anak per tahun. Salah satu penyebab utama kematian akibat diare adalah tatalaksana yang tidak tepat baik di rumah, sebanyak 35% anak-anak dengan diare tidak mendapatkan terapi rehidrasi oral yang merupakan pengobatan utama penyakit ini. Beberapa perilaku masyarakat

dalam penatalaksanaan diare di rumah tangga belum menunjukkan perbaikan dan belum sesuai harapan. Masih ditemukan banyak ibu yang tidak memberikan zink sampai selesai. Hasil dari wawancara yang penulis telah lakukan di Puskesmas Kebumen III kepada 6 orang ibu balita yang menderita diare, 50% ibu mengatakan ketika balita terkena diare maka ibu memberikan tablet zink tetapi tidak penuh 10 hari karena mereka mengatakan diarenya sudah berhenti, 17% ibu mengatakan ketika balita terkena diare akan memberikan tablet zink selama 10 hari dan 33% ibu lainnya mengatakan selama ini hanya memberikan oralit untuk pengobatan diare anaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah antara lain:

1. Bagaimanakah karakteristik ibu balita terhadap keberhasilan terapi diare di Puskesmas Kebumen III Periode Januari – Agustus 2022?
2. Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan ibu balita terhadap keberhasilan terapi diare pada balita di Puskesmas Kebumen III Periode Januari – Agustus 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan ibu balita terhadap keberhasilan terapi diare pada balita di Puskesmas Kebumen III Periode Januari – Agustus 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu terkait terapi diare pada balita di Puskesmas Kebumen III Periode Januari – Agustus 2022.
- b. Mengetahui kepatuhan ibu terkait terapi diare pada balita di Puskesmas Kebumen III Periode Januari – Agustus 2022.
- c. Mengetahui keberhasilan terapi diare pada balita di Puskesmas Kebumen III Periode Januari – Agustus 2022.
- d. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan ibu balita terhadap keberhasilan terapi diare pada balita di Puskesmas Kebumen III Periode Januari – Agustus 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan dapat memberikan masukan yang bermanfaat serta dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa jurusan farmasi.

2. Manfaat praktis

a. Tenaga Kefarmasian

Menjadi *evidence based practise* yang dapat diimplementasikan oleh tenaga kefarmasian dalam mengatasi masalah diare dengan meningkatkan edukasi kepada ibu balita sehingga tercapai keberhasilan terapi diare yang maksimal.

b. Puskesmas Kebumen III

Menjadi sumber dan bahan evaluasi terhadap keberhasilan terapi diare pada balita dengan menfokuskan pada pemberian penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait kepatuhan terapi diare.

c. Penulis

Menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap keberhasilan terapi diare.

d. Masyarakat

Memberikan sumber informasi terkait pentingnya meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan ibu balita mengenai terapi diare sehingga meminimalisir terjadinya dehidrasi dan keparahan diare.